

atau sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.

Mengutip pendapat M. Noor Syam bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani dan jasmani. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dikarenakan pendidikan sebagai suatu proses bimbingan secara sadar dari pendidik untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar manusia agar membuahkan hasil yang baik, jasmani yang sehat, kuat dan berketerampilan, cerdas serta pandai, hatinya penuh iman kepada Allah SWT dan membentuk kepribadian utama, maka sejak dini bahkan sejak bayi masih dalam kandungan, pendidikan sudah bisa diterapkan.

Hal ini dikarenakan bahwa pendidikan yang dimulai sejak dini akan menjadi pondasi yang kokoh pada diri seseorang. Begitu juga penerapan pendidikan akhlak sejak dini sangatlah penting. Hal ini dikarenakan, usia dini adalah masa-masa golden age dimana fisik dan psikis seseorang berkembang pesat. Berdasarkan Undang-Undang Pendidikan Nasional, usia

dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Masa ini adalah masa emas bagi anak manusia, karena masa inilah terjadi proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik dalam hal intelegensi dan emosional. Maka akan sangat disayangkan jika masa ini terlewati begitu saja tanpa ada ajaran dan pendidikan yang kuat dari orang tua.

Di sinilah pentingnya pendidikan akhlak pada anak usia dini. Karena usia dini dianggap sebagai pondasi yang cukup kuat untuk menerapkan segala pola pendidikan yang akan menjadi sandaran hingga usia dewasa nanti.

Sebagaimana dua tokoh berikut yakni Jean Piaget dan Ibnu Qayyim Al-Jauzy, dua tokoh yang menaruh perhatian penting terhadap pendidikan usia dini.

Piaget telah mengatakan bahwa pengetahuan tumbuh dan berkembang melalui pengalaman. Pemahaman berkembang semakin dalam dan kuat apabila selalu diuji oleh berbagai pengalaman baru. manusia memiliki struktur pengetahuan dalam otaknya, seperti sebuah kotak-kotak yang masing-masing mempunyai makna yang berbeda-beda. Pengetahuan yang sama bagi seseorang akan dimaknai berbeda oleh masing-masing individu dan disimpan dalam kotak yang berbeda. Setiap pengalaman baru akan dihubungkan dengan kotak-kotak atau struktur pengetahuan dalam otak manusia. Oleh karena itu, pada saat manusia belajar, menurut Piaget,

(assimilation), akomodasi (*accomodation*), ekuilibrasi (*equilibration*), dan interiorisasi (*interiorization*).

Intelegensi berperan dalam penanganan secara efektif lingkungannya, karena lingkungan merupakan sesuatu yang senantiasa dinamis. Oleh sebab itu, perlu sebuah langkah “cerdas” dari sebuah organisme dalam lingkungannya yang terus berubah-ubah keadaannya. Secara tidak langsung, hal itu menyiratkan kemampuan organisme untuk bertahan terhadap keadaan lingkungannya (*survive*) yang dinamis. Teori Piaget ini mendukung sebutan manusia sebagai *animal rationale* atau *hayawan an natiq* yang senantiasa hidup untuk mencari kondisi yang kondusif untuk kelangsungan hidup mereka. Namun, kecerdasan memanifestasikan dirinya pada suatu waktu tertentu akan selalu bervariasi sesuai kondisi yang ada. Intelegensi merupakan *dynamic trait*, konsekuensinya ialah intelegensi akan berkembang (berubah) sesuai dengan pendewasaan (*maturation*) biologis seseorang disamping pengalaman.

Selanjutnya skemata, skemata dalam organisme sebagai penentu respon organisme terhadap lingkungannya. Skema adalah potensi untuk bertindak dengan cara tertentu. Skema merupakan potensi umum untuk melakukan satu kelompok perilaku, dan isi mendeskripsikan kondisi-kondisi yang berlaku selama terjadi manifestasi potensi umum. Dengan demikian, dalam menghadapi lingkungannya yang dinamis, cara seorang anak berubah-ubah seiring dengan pertumbuhan anak.

berbagai informasi yang diterimanya dalam urutan yang baik, jernih, dan logis. Sebaliknya, jika kemampuan ekulibrasi seseorang rendah, ia cenderung menyimpan semua informasi yang ada pada dirinya secara kurang teratur, sehingga ia akan hadir dengan karakteristik yang ruwet, tidak logis, dan berbelit-belit.

Selanjutnya yakni interiorisasi, interiorisasi adalah penurunan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya penggunaan struktur kognitif. Contohnya, anak-anak mampu “memikirkan” objek yang sebelumnya tidak mampu mereka pikirkan. Anak akan menunjukkan proses adaptif yang pada mulanya terlihat jelas, yang pertama-tama menggunakan skema sensorimotor dan berkembang sampai pada titik operasi formal (*formal operations*). Operasi formal adalah bentuk tertinggi dari perkembangan intelektual.

Dalam berbagai teorinya, Piaget mungkin tidak mengungkapkan secara langsung tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini, namun dari berbagai teorinya yang menjelaskan bahwa bagaimana setiap individu itu berkembang seiring lingkungan yang mempengaruhinya, juga bagaimana memori setiap orang mampu menyimpan pengalaman-pengalaman di masa lalu sebagai bahan pengetahuannya dalam berkembang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Piaget setuju dengan pengalaman-pengalaman yang dimiliki seorang anak akan membentuk memori dasar dalam otaknya untuk menjadi bahan dalam pengetahuan-pengetahuan berikutnya. Itulah kenapa

2. Menurut Piaget dalam penciptaan pengetahuan individu dan objek lulu menjadi satu dan tidak dapat dipisahkan.

Sebagaimana pendidikan akhlak, adalah satu kesatuan jiwa dan raga manusia. Ketika jiwanya telah tertanam dengan akhlak yang baik, maka raga akan merealisasikannya dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik sebagaimana cerminan hatinya.

3. Pengetahuan adalah suatu proses yang tidak pernah ada ujung akhirnya, artinya bahwa pengetahuan selalu berkembang, selalu berubah menuju pada bentuk yang akan lebih tinggi dan lebih sempurna.

Begitupun dengan pendidikan, pendidikan adalah suatu hal yang tidak ada batasnya bagi manusia. Dari sejak usia dini bahkan sejak dalam kandungan. Tak terkecuali dengan pendidikan akhlak. Dengan sedini mungkin memberikan pondasi pendidikan akhlak pada anak, hal itu akan menjadi bekalnya hingga dewasa nanti sehingga terciptalah akhlakul karimah sebagai insan yang sempurna.

Berbeda dengan Jean Piaget yang tidak menyebutkan secara langsung pendidikan akhlak pada anak usia dini, Ibnu Qayyim Al-Jauzy lebih gamblang menjelaskan tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini. Dimana menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi akhlak dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan. Sedangkan kebaikan dan keburukan itu berada pada fitrah yang selamat dan akal yang lurus, maka segala sesuatu yang dianggap baik oleh fitrah dan akal yang lurus, ia termasuk bagian dari akhlak yang baik dan mulia, dan setiap sesuatu yang dianggap jelek, maka

ia termasuk akhlak yang buruk. Akhlak yang di dasarkan pada empat hal yakni sabar, kehormatan diri, keberanian, dan rasa keadilan.

Dalam karyanya *Tuhfatul Maudud bi ahkamil Maulud*, Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengemukakan konsep pendidikan anak yang muaranya diatur oleh tuntunan al-Quran dan Sunnah. Ibnu Qayyim juga menyoroti pentingnya proses perkembangan anak dari waktu ke waktu dan ia akan memberikan periodisasi pendidikan anak usia prasekolah. Hal ini secara langsung menjelaskan bagaimana Ibnu Qayyim menaruh perhatian yang cukup besar pada anak usia dini.

Begitupun ketika Ibnu Qayyim menyatakan bahwa: “Ajari dan didiklah anak-anakmu, sedangkan Hasan berkata: ajaklah mereka untuk taat pada Allah dan ajarilah mereka tentang kebaikan”. Secara tegas dan langsung pernyataan itu menyatakan betapa pentingnya kebaikan (akhlak) diajarkan sejak usia dini. Sebagaimana Hadist Rosul yang artinya:”perintahkan anak-anakmu untuk melaksanakan shalat pada usia 7 tahun , pukullah mereka jika mereka membangkang untuk shalat pada usia 10 tahun dan pisahlah tempat tidur mereka”, di dalam hadis ini terdapat 3 tata karma dalam memerintah anak : memerintah mereka untuk shalat, memukul mereka jika membangkang, dan memisah tempat tidur.

Dalam pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah diantara metode yang paling tepat dalam mendidik anak usia dini adalah melalui pembiasaan dan suri tauladan. Pembiasaan yang baik disertai dengan suri tauladan yang baik dari orang tua merupakan poin penting dalam pendidikan akhlak pada anak

usia dini. Sebagaimana yang dikutip dalam kitab Tuhfat al-Maudûd bi Ahkâm al-Maulûd: “Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik). Jika seorang anak selalu dibiasakan dengan sifat pemaarah dan keras kepala, tidak sabar dan selalu tergesa-gesa, menurut hawa nafsu, gegabah dan rakus, maka semua sifat itu akan sulit diubah di masa dewasanya. Maka jika seorang anak dibentengi, dijaga dan dilarang melakukan semua bentuk keburukan tersebut, niscaya ia akan benar-benar terhindar dari sifat-sifat buruk itu. Oleh karena itu, jika ditemukan seorang dewasa yang berakhlak buruk dan melakukan penyimpangan, maka dipastikan akibat kesalahan pendidikan di masa kecilnya dahulu.

Selanjutnya Ibnu Qoyyim juga menegaskan bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan – Bahwa seorang anak hendaknya dijauhkan dari sifat malas, santai dan tidak mempunyai aktifitas positif, tetapi justru harus dibiasakan bekerja keras, sportif dan melakukan berbagai kesibukan. Karena pada dasarnya orang yang paling bahagia adalah mereka yang dapat bekerja dan melakukan aktifitas-aktifitas positif dan konstruktif, sehingga membiasakan anak dengan keseriusan dan kesungguhan belajar dan beraktifitas akan berdampak positif pada pola hidupnya di kemudian hari

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, tanggung jawab tarbiyah (pendidikan) anak itu berada di pundak orang tua dan pendidik (murabbi) apalagi ketika anak masih dalam masa awal pertumbuhan. Mereka sangat membutuhkan pembina yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya, karena anak-anak pada masa itu sangat tidak mampu untuk membina diri mereka sendiri, sehingga mereka membutuhkan seorang qudwah yang menjadi panutan untuk diri anak dalam sikap dan perilakunya.

Dari beberapa pandangan Ibn Qayyim tersebut di atas, jelaslah bahwa anak-anak adalah sosok yang harus diakui eksistensinya sebagai obyek dan subyek pendidikan. Dengan demikian, ia harus mendapatkan pendidikan yang baik dengan cara mengarahkan, membimbing dan menumbuh-kembangkan potensi-potensi positif yang dimilikinya untuk persiapan di kehidupannya yang akan datang. Orang yang paling bertanggung jawab ini adalah orang tuanya, sebab kebanyakan kerusakan pada anak diakibatkan oleh orang tua yang mengabaikan hak-hak anak dan tidak mengajari mereka kewajiban agama dan Sunnah serta potensi-potensi yang dimilikinya.

Dari berbagai pemikiran Jean Piaget dan Ibnu Qayyim Al-Jauzy tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini memiliki perbedaan yang mendasar. Berdasarkan penelitiannya, Jean Piaget menyatakan bahwa lingkungan memang mempunyai peran dalam mempengaruhi suatu individu, namun Jean Piaget juga menyatakan bahwa setiap individu mempunyai sifat bawaan yang tidak bisa dipengaruhi oleh lingkungan. Sifat

bawaan tersebut nantinya yang akan memfilter dengan sendirinya pengetahuan-pengetahuan yang masuk. Karena satu pembelajaran yang sama ternyata tidak bisa dicerna secara sama oleh semua individu, karena tiap individu mempunyai term-term tersendiri yang mengatur masuknya pengetahuan dalam sistem otak.

Sedangkan Ibnu Qayyim Al-Jauzy dengan latar belakang pendidikan yang berbeda juga masa hidup yang berbeda dengan Jean Piaget, mempunyai pandangan yang berbeda pula tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini. Ibnu Qayyim lebih menekankan pada faktor luar, bahwa pengajaran kebaikan, pendidikan akhlak dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak selanjutnya. Anak semacam hanya menjadi objek penerima yang ketika dihadapkan dengan lingkungan yang baik, maka ia akan menjadi baik. Dan jika dihadapkan pada lingkungan dan pengajaran yang buruk, ia juga akan mengikutinya.

B. Relevansi Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini dalam Pandangan Kedua Tokoh dengan Pendidikan Saat Ini

Dalam era modern seperti saat ini, rasanya teori kedua tokoh di atas tidak ada yang salah dan memang saling melengkapi. Pertama, manusia pada masa kanak-kanak, sangat perlu pendampingan orang tua dalam mendidik karakter anak, perlu lingkungan yang kondusif dan baik demi terciptanya karakter dan akhlak yang baik pada anak, perlu pembiasaan hal-

hal baik sejak dini pada anak sehingga hal baik tersebut menjadi pondasi yang baik dalam pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Jika dikatakan bahwa setiap individu sudah mempunyai filter dalam dirinya sendiri, namun pembelajaran hal-hal baik harus tetap dilakukan. Hal ini bisa jadi menjadi penguat filter tersebut dan mengasah karakter yang baik agar semakin muncul sehingga menutupi karakter buruk pada diri individu.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses pengembangan peserta didik baik jasmani maupun rohani sehingga tercipta manusia yang seutuhnya, kiranya pemikiran kedua tokoh dalam penulisan tesis ini dapat direlevansikan dengan pendidikan saat ini. Pendidikan pada masa sekarang yang harusnya mengutamakan pembentukan akhlak yang baik sehingga tercipta individu yang tidak hanya pandai dibidang teknologi, namun juga bisa membentengi diri dari bebasnya dunia teknologi. Pondasi-pondasi pendidikan yang telah dipaparkan oleh Ibnu Qoyyim Al-Jauzy bisa menjadi landasan baik bagi orang tua maupun guru di sekolah sebagai bekal mendidik anak manusia. Dikarenakan dalam berbagai hal pemikiran Ibnu Qoyyim Al-Jauzy masih sangat sederhana, maka diperlukan kombinasi pemikiran modern guna membentuk pola pendidikan akhlak yang dibutuhkan saat ini.

Pemikiran-pemikiran Jean Piaget sebagai salah satu tokoh psikologi yang juga koncern pada pendidikan anak usia dini rasanya bisa menjadi pelengkap pemikiran Ibnu Qoyyim Al-jauzy dalam pembentukan akhlak pada anak usia dini. Jean Piaget yang melihat anak tidak sebagai kertas

kosong mengajarkan kita sebagai pendidik bahwa setiap anak itu berbeda. Karena setiap anak berbeda, pendidik harus mampu masuk dan menyelami dunia anak guna mendapatkan pola pendidikan yang tepat sehingga tercapai target pendidikan seperti yang diharapkan. Anak bukan seperti kertas kosong juga mengajarkan kepada pendidik bahwa tidak pada tempatnya untuk membanding-bandingkan antara anak satu dengan anak yang lainnya. Mengajarkan kepada pendidik bahwa setiap anak itu unik dan membawa potensi masing-masing di dalam dirinya.

Sebagaimana dengan pendidikan akhlak yang ingin dicapai dengan tolak ukur akhlak yang baik dalam diri peserta didik sejak usia dini, kita bisa merujuk pemikiran kedua tokoh dengan menciptakan kondisi lingkungan yang kondusif juga menggali setiap potensi anak sehingga bisa tersalurkan dengan baik. Dengan tersalurnya setiap potensi peserta didik dengan baik, maka akan meminimalisir celah baginya untuk melakukan hal-hal yang kurang penting serta hal-hal yang melanggar norma-norma agama dan kemanusiaan yang berlaku.

TABEL KOMPARASI

N O	JEAN PIAGET	IBNU QOYYIM AL-JAUZY	ANALISIS PEMIKIRAN KEDUA TOKOH TENTANG PENDIDIKAN AKHLAK PADA ANAK USIA DINI
1.	Organisme hidup dan lahir dengan dua kecenderungan, yakni adaptasi dan organisasi	Akhlak dalam Islam dibangun atas pondasi kebaikan dan keburukan yang didasarkan pada lingkungan tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak	Dalam hal ini terdapat pendapat yang cukup berbeda antara Jean Piaget dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy. Jean Piaget menyatakan bahwa perilaku organisme atau individu tidak hanya didasarkan pada lingkungan, tetapi juga proses organisasi dalam dirinya melalui tahap-tahap seperti dijelaskan dibawah. Sedangkan Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa perilaku (akhlak) seseorang didasarkan pada kebaikan atau keburukan yang diajarkan lingkungan sekitar kepadanya.
2.	Dalam proses adaptasi terdapat tahap-tahap yang harus ditempuh, yakni intelegensi, skema, asimilasi, akomodasi, ekuilibrasi, interiorisasi	Tidak menjelaskan secara terperinci proses adaptasi manusia terhadap lingkungannya	Dalam hal ini, Jean Piaget lebih terperinci menggambarkan bagaimana suatu informasi dan pengaruh lingkungan itu bisa masuk dan mempengaruhi suatu organisme. Terdapat tahap-tahap yang jelas seperti yang telah dijelaskan dalam bab 3 tentang teori Jean Piaget. Ibnu Qoyyim tidak menjelaskan hal tersebut secara terperinci, hal ini dapat difahami karena periode kehidupan dan latarbelakang keilmuan kedua tokoh yang memang berbeda cukup jauh.
3.	Menurut Piaget, manusia melalui empat tahap dalam memahami dunia. Masing-masing tahap, dimana di sini dibedakan dalam hal usia,memili cara yang berbeda tentang pemikiran. Tahap ini adalah cara yang berbeda untuk memahami dunia yang membuat satu tahap lebih maju dari yang lain	Ibnu Qoyyim juga menjelaskan tentang tahapan pendidikan yang harus diberikan kepada anak sesuai dengan usianya.	Jean Piaget menjelaskan bahwa tahapan-tahapan usia suatu individu mempengaruhi proses pembelajaran yang mampu diterimanya. Hal ini karena berhubungan tegan tingkat intelegensi manusia yang terus berkembang sesuai dengan usianya. Seseorang tidak akan mampu melompati satu tahap dalam urutan ini dan tidak akan mampu belajar sesuatu diluar tahap kognitifnya. Namun individu yang berbeda melewati tahap tersebut dengan kecepatan yang agak berbeda. Sedangkan Ibnu Qoyyim membedakan tahap-tahap usai seorang anak sebagai panduan orang tua tentang apa yang harus dilakukan terhadap buah hatinya.
4.	Tahapan usia belajar menurut piaget: tahap sensorimotor (pada	Tahapan usia belajar menurut Ibnu Qoyyim Al-Jauzy: masa	Saat Jean Piaget membedakan tahap-tahap perkembangan pada anak sejak dia dilahirkan, maka Ibnu Qoyyim memulainya sejak masa

	saat lahir hingga usia 2 tahun), tahap pra-operasional (usia 2 hingga 7), tahap operasional konkret (usia 7 hingga 11), dan tahap operasional formal (usia 11 hingga dewasa)	pranatal, usia 0-2 tahun, usia 2-5/7 tahun (mumayyiz), usia 9-10 tahun (menjelang puber), usia 12-15/16 tahun (masa puber), masa baligh 15/16 tahun,	pranatal. Jean Piaget membedakan tahap perkembangan anak berdasarkan teori perkembangan kognitif yang telah ditelitinya. Sedangkan Ibnu Qoyyim membedakan tahap perkembangan anak berdasarkan ajaran Islam, dimana dijelaskan kapan harus mengajarkan anak sholat dan memberi hukuman saat anak tidak melaksanakannya.
5.	Intellegensi (tingkah laku adaptif yang terarah kepada kontak dengan lingkungan dan kepada penyusunan pemikiran) manusia adalah suatu tindakan yang terjadi pada semua level perkembanganyang terus menerus	Anak kecil di masa kanak-kanaknya sangat membutuhkan seseorang yang membina dan membentuk akhlaknya, karena ia akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan (yang ditanamkan oleh para pendidik)	Jean Piaget mengutarakan bahwa perilaku seorang anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan dimana anak tersebut dibentuk, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat intelegensi dan koordinasi dalam dirinya. Hal ini berarti bahwa lingkungan tidak berpengaruh 100% dalam membentuk kepribadian seseorang, diakrenakan individu merupakan suatu hal yang aktif, bukan yang pasif dan hanya menerima pengaruh dari luar. Sedangkan Ibnu Qoyyim menekankan bahwa kepribadian dan tingkah laku seorang anak adalah pengaruh dari lingkungan dan orang tua yang mendidiknya. Bahkan Ibnu Qoyyim menyalahkan orang tua ketika seorang anak tersebut tumbuh dengan perilaku yang buruk, hal ini berarti orang tua tidak mendidiknya dengan benar. Dalam hal ini terdapat perbedaan yang cukup mencolok tentang pendapat Jean Piaget dan Ibnu Qoyyim Al-Jauzy